

PEMBINAAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA MELALUI EKARISTI DI GEREJA KATEDRAL

Gosta Damianus, Rustiyarso, Sulistyarini

Program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak, Indonesia

Email: brgosta@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the fostering of young people's religiosity through the Eucharist of Youth in terms of mentality and spirituality in the Cathedral Church of St. Joseph of Pontianak. The research method used is descriptive with a form of qualitative research. The data sources of this research are students and the data are the activities of the Eucharist of Youth and interviews with pastors, brothers, community leaders, young people, and parents of young people. The results of the study prove that the development of religiosity in terms of mentality includes: First, the ritual dimension, fostering through the inculcation of the value of solidarity, namely unity among young people regardless of social background. Second, from the ideological dimension, fostering services and social empathy for young people to become agents of change for families and communities. Third, the intellectual dimension, fostering social values, namely responsibility, care, humanism, tolerance and democracy as well as human virtues that include wisdom, courage, self-mastery and justice. Meanwhile, fostering religiosity in terms of spirituality includes: First, the consequence dimension, namely the development of young people in developing ingrained values and forming expressive self-attitudes: easy to be friendly, communicative and adaptive. Second, the experiential dimension, coaching in building positive stereotypes: eliminating negative stigma and excessive narrow fanaticism and engaging in social activities and upholding cooperation.

Keywords: Eucharist, Mentality, Religiosity, Spirituality, Youth.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial pada era postmodern dan era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kedekatan orang muda pada teknologi digital, budaya populer dan gaya hidup yang lebih otomasi. Ekspansi teknologi komunikasi yang dipicu penemuan internet telah meruntuhkan jarak-jarak sosial serta menimbulkan kepanikan moral terkait maraknya pergaulan bebas, kejahatan cyber, penyalahgunaan obat terlarang, gaya hidup konsumtif dan merebaknya ujaran kebencian dan tindakan-tindakan intoleran dari kelompok radikal berpaham sempit.

Dalam lima tahun terakhir, dunia pendidikan dikejutkan dengan laporan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang menyajikan data yakni terdapat 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum

(ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dan kasus pornografi dan cyber crime sebanyak 255 kasus. Kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus. (detiknews Senin, 23 Jul 2018 13:35 WIB).

Sementara, menurut rangkuman data Hasan (2018: 2-3) terdapat gerakan anti Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa, yakni: Pengaruh gerakan anti Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa digarisbawahi dalam Riset MAARIF Institute pada 2011 yang dilakukan di 50 SMAN di wilayah Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta dan Solo.

Temuan MAARIF Institute ini diperkuat dengan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap pelajar 100 sekolah di wilayah Jakarta pada 2012 yang memperlihatkan tingginya dukungan mereka

terhadap persekusi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, serta simpati mereka terhadap pelaku terorisme. Kuatnya pengaruh gerakan anti Pancasila juga terjadi di kalangan mahasiswa. Banyak di antara mereka bahkan menjadi aktor penting dan aktivis terkemuka gerakan-gerakan kontra Pancasila.

Berdasarkan temuan KPAI dan Riset MAARIF Institute tersebut, kaum muda tidak hanya mengalami fenomena degradasi moral tetapi juga fenomena sektarian yang dapat mengancam integrasi sosial ditengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sebagai lembaga agama, gereja Katolik melakukan pembinaan terhadap kaum muda melalui Ekaristi dalam rangka membuka diri dan mendorong muncul dan berkembangnya sikap-sikap moral dalam hidup bersama, seperti saling menghargai, saling mengakui, saling bersahabat, serta saling bersaudara, yang berciri terbuka bagi semua orang di segala bidang kehidupan dan mencegah penyakit sosial dikalangan kaum muda.

Berdasarkan prariset pertama pada tanggal 28 April 2019 pukul 19.00-20.00 WIB, pembinaan terhadap kelompok mahasiswa Katolik dengan tema “Menjadi Pewarta Damai Sejahtera bagi Semua Orang” yang terdapat dalam Yes. 66:18-22; Ibr. 12:5-7, 11-13; Luk. 13:22-30. Pengkhotbah adalah Pastor Innocentius, OFM Cap. Beliau berpesan agar anak muda Katolik dapat menjadi pembawa damai, memberi teladan yang baik bagi masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan masing-masing serta memiliki gaya hidup yang membawa arti positif dan sehat.

Berdasarkan prariset kedua pada tanggal 29 September 2019 pukul 19.00-20.00 WIB, pembinaan iman kepada siswa-siswi SMA Santo Paulus Pontianak oleh Pastor Alexius Pr, beliau berkhotbah dengan tema “Nilai-nilai Kerendahan Hati, Pengampunan dan Kesalehan” yang terdapat dalam Am. 6:1a; 4-7; 1 Tim. 6: 11-16; Luk. 13:22-30. Beliau berpesan agar pelajar Katolik dapat mempersiapkan masa depan tanpa beban dengan melepaskan pengampunan bagi masa lalu yang menghambat kreativitas, bersikap

rendah hati dalam menuntut ilmu agar dapat terbentuk menjadi pelajar yang berprestasi dan unggul serta menjauhkan diri dari pelbagai pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dan anti sosial.

Melalui Ekaristi Kaum Muda, Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak melakukan pembinaan religiusitas pada kaum muda secara menyeluruh (holistik), utuh (komprehensif), terbuka (inklusif), dan mengandung teologi kasih: mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Dengan demikian, Ekaristi Kaum Muda sebagai wadah internalisasi pendidikan perdamaian dan pembinaan religiusitas bertujuan meningkatkan kualitas hidup kaum muda agar lebih bermutu, bernilai, bermoral dan beriman.

Kajian dalam penelitian ini mengambil setting di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak, karena gereja ini rutin menyelenggarakan Ekaristi Kaum Muda setiap bulan dan merupakan gereja induk dari setiap Gereja Katolik di Pontianak. Adapun kelebihan Ekaristi Kaum Muda di gereja ini karena dihadiri oleh pelbagai kalangan kaum muda dengan latar belakang yang berbeda dari pelbagai sekolah, kampus, daerah dan suku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif teoretis lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, yakni dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi konsekuensial dan dimensi eksperiential untuk panduan umum dalam meneliti pembinaan religiusitas kaum muda melalui Ekaristi dari sisi mentalitas dan spiriutalisas.

Perspektif teori Glock dan Stark memudahkan peneliti untuk merancang masalah, mengumpulkan data, mengkaji data dan menyajikan data. Teori Glock dan Stark memiliki tingkatan religiusitas, sehingga kriteria ukuran pengetahuan, penghayatan dan perubahan perilaku keagamaan kaum muda dapat diukur dan dideskripsikan sesuai dengan fluktuasi religiusitas dan temuan nilai-nilai sosial pada perayaan Ekaristi Kaum Muda. Oleh karenanya, menjadi penting penelitian ini untuk menemukan

model pembinaan religiusitas dan implikasinya bagi perubahan perilaku kaum muda yang lebih konstruktif dan integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara jelas pelaksanaan pembinaan religiusitas kaum muda melalui Ekaristi di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, artinya peneliti menggambarkan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya dengan menekankan pada kedalaman makna berdasarkan observasi empiris maupun penggalian keterangan atau informasi dari tokoh rohaniawan gereja.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala-gejala yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan upaya elaborasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan kunci, mengumpulkan data primer dan sekunder serta menganalisis data dengan objektif dengan cara penalaran induktif yakni berpikir dari hal-hal khusus ke umum untuk mengetahui kompleksitas persoalan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti terlibat langsung dilapangan tanpa perantara.

Sumber dan data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan religiusitas kaum muda melalui Ekaristi di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak, dokumen jadwal pembinaan religiusitas kaum muda beserta administrasi pendukungnya, serta sejumlah informasi dari informan yang benar-benar menguasai dan memahami hal-hal terkait fokus penelitian serta terlibat dalam kegiatan yang diteliti.

Informan penelitian adalah tokoh rohaniawan dan biarawan gereja, pembina kaum muda, tokoh umat, orang tua kaum muda, dan kaum muda dari unsur pelajar dan mahasiswa yang mengetahui informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Adapun informan adalah sebagai berikut: Satu (1) orang Pastor Kepala Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak; Satu (1) orang Bruder (biarawan) Pembina Kaum Muda Katolik Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak; Satu (1) orang Tokoh Umat atau Koordinator Kaum Muda Katolik Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak; Dua (2) orang Pelajar SMA dari unsur Kaum Muda Katolik; Delapan (8) orang Mahasiswa dari unsur Kaum Muda Katolik; dan Tiga orang (3) dari unsur Orang Tua Kaum Muda Katolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi teknik.

Penulis melakukan prariset pertama pada tanggal 28 April 2019 pukul 19.00-20.00 WIB, prariset kedua pada tanggal 29 September 2019 pukul 19.00-20.00 WIB serta melakukan penulisan dari tanggal 1 Oktober 2019 sampai dengan bulan Juni 2020. Sementara, peneliti melakukan observasi sebanyak lima (5) kali, yakni pada 25 Agustus 2019, 29 September 2019, 27 Oktober 2019, 24 November 2019 dan 29 Desember 2019.

Selama melakukan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang berkaitan dengan lima (5) dimensi religiusitas Glock dan Stark, yakni dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi kosekuential, dan dimensi ekspreriental. Penulis melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan kaum muda dalam mengikuti Ekaristi maupun kegiatan sosial di luar gereja.

Adapun wawancara kepada informan, peneliti melakukan sebanyak dua (2) kali, pada 7 Mei 2020 dan 16 Mei 2020. Peneliti

dalam mengumpulkan data penelitian dari informan yaitu dengan cara wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan lima (5) dimensi religiusitas Glock dan Stark.

Dalam proses triangulasi, penulis membandingkan masing-masing data yang diperoleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengolahan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Laporan akhir penelitian ini sarat akan makna serta memiliki manfaat pragmatis bagi kaum muda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ekaristi Kaum Muda di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak.

Gereja Katolik Katedral Santo Yosef Pontianak merupakan paroki dari Gereja Katolik Roma di pusat Keuskupan Agung Pontianak. Pusat Paroki Katedral Pontianak berada di Kelurahan Darat Sekip - Kecamatan Pontianak Kota, di Kota Pontianak- Kalimantan Barat.

Berdasarkan keterangan dari informan (Pastor Alex) diketahui bahwa: Ekaristi Kaum Muda mengacu pada anjuran Paus Yohanes Paulus ke-II tentang pentingnya pembinaan iman kaum muda (pembinaan religiusitas) di seluruh dunia, maka gereja mulai merancang kegiatan sedemikian rupa bentuk kegiatan sesuai dengan keadaan atau kondisi kaum muda, untuk memberikan kesempatan orang muda berkreasi dan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

Gereja Katolik mencanangkan kegiatan kaum muda di tingkat Dunia, Asia, Nasional, Keuskupan, Dekanat, Paroki dan Stasi. Puncak kegiatan kaum muda bersumber pada Ekaristi yang diadakan sebulan sekali karena mempertimbangkan keadaan situasi kaum muda yang sibuk dan banyak kegiatan lainnya. Pada misa yang kelima di Gereja Katedral banyak dihadiri kaum muda. Oleh karena itu, diputuskan bahwa minggu terakhir tiap bulan pada misa kelima, kegiatan Ekaristi Kaum Muda diadakan.

Ekaristi Kaum Muda pertama kali diadakan pada tahun 2018.

Ekaristi Kaum Muda sebagai wadah atau tempat kegiatan kaum muda, memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk berkreasi, kreatif, kerjasama, serta untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat bagi kaum muda. Sebagai bentukantisipasi agar kaum muda tidak terbawa pergaulan bebas.

Menurut informan (Bruder Heironimus MTB) mengenai pentingnya Ekaristi Kaum Muda, adalah sebagai berikut: Pertama, Ekaristi Kaum Muda Katolik sebagai terobosan Gereja untuk menampung semua bakat/talenta, dan kreativitas Orang Muda Katolik. Kedua, Ekaristi Kaum Muda sebagai wadah pembinaan religiusitas bagi kaum muda era milenial. Ketiga, Ekaristi Kaum Muda sebagai upaya sekaligus cara untuk menarik perhatian kaum muda sehingga banyak yang datang/hadir bahkan terlibat dengan harapan supaya kehidupan rohani kaum muda betul-betul diteguhkan, dikuatkan dan menjadikan bekal hidup kearah yang lebih baik. Keempat, Ekaristi Kaum Muda sebagai wadah tempat kaum muda berkarya dan saling mendukung terutama untuk kemuliaan Tuhan, gereja, keluarga dan masyarakat.

Dinamika Kaum Muda Katolik

Menurut informan (Pastor Alex) menyatakan bahwa, "Kaum Muda Katolik di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak berusia 16-35 tahun. Mereka berlatarbelakang mahasiswa dan pelajar di Pontianak, namun, ada juga yang sudah bekerja, termasuk pemerhati kaum muda (orang tua yang berjiwa muda)." Pernyataan tersebut selaras dengan pengetahuan peneliti, dimana sebagian besar Kaum Muda Katolik Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak adalah pelajar dan mahasiswa di sekitar kota Pontianak. Mereka berasal dari dalam dan luar Kota Pontianak serta terdiri dari latar belakang: budaya, suku dan bangsa.

Kaum muda yang berlatar belakang dari daerah umumnya tinggal dirumah keluarga, kost dan kontrakan karena melanjutkan

kuliah di Pontianak. Mereka berlatar belakang keluarga petani, pekerja kebun sawit, pekerja sektor mikro atau pengusaha tingkat tengah dan bawah, sebagian pegawai negeri sipil, karyawan swasta dan sebagian kecil memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas. Kesempatan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, pengalaman serta pekerjaan di kota bagi kaum muda memiliki nilai tambah karena kota Pontianak adalah pusat pendidikan dan perdagangan di Kalimantan Barat.

Sementara, kaum muda dengan latar belakang asal di Kota Pontianak, mereka umumnya sudah lama tinggal dengan orang tua dan sudah terbiasa dengan kehidupan di kota dengan segala macam fasilitas publik dan pengaruh sosialnya. Mereka umumnya berlatar belakang keluarga di sektor swasta atau kantor, pengusaha tingkat tengah ke atas dan cukup baik dari sisi taraf ekonomi.

Kaum Muda Katolik di wilayah pelayanan Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak seperti pada kebanyakan kaum muda di era digital saat ini, lebih senang berkumpul di cafe-cafe dan pasar modern (mall), kegiatan berkesenian dan berolahraga dan aktivitas luar ruangan. Meski kehidupan orang muda lebih cenderung ke perkumpulan dengan sebaya teman di luar rumah, namun, dari sisi moralitas relatif baik.

Permasalahan Sosiologis Kaum Muda Katolik

Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak menaruh perhatian serius bagi kaum muda, karena kaum muda adalah generasi penerus gereja, generasi produktif dan generasi harapan bangsa.

Menurut informan (Bruder Heironimus MTB) menyatakan bahwa: Kaum muda perlu mendapat pembinaan religiusitas oleh gereja melalui Ekaristi, karena, dunia orang muda adalah dunia yang bebas, masih mau mencari yang senang-senang tanpa berpikir panjang, termasuk dalam hal pergaulan bebas.

Oleh karena itu, kaum muda perlu mendapat pembinaan religiusitas agar mendapat jalan yang benar, arah hidup yang lurus serta iman yang teguh tidak mudah

goyah. Dalam hal ini, kegiatan Ekaristi Kaum Muda menjadi salah satu wadah yang sangat tepat dalam membina religiusitas yang bisa menjangkau kaum muda secara menyeluruh. Kemudian orientasi hidup kaum muda lebih terbantu dan terbina dengan benar bilamana mengikuti Ekaristi Kaum Muda.

Dari perspektif peneliti, kaum muda Katolik yang berada di Kota Pontianak diperhadapkan pada kondisi realitas kemajuan dan kesibukan kota yang sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas perkantoran, perdagangan, pendidikan dan perkumpulan warga kota yang berorientasi pada kebutuhan hidup, keuntungan ekonomi, persiapan bagi masa depan, dan hiburan.

Disisi lain, kesibukan rutinitas kaum muda memberikan efek samping, yakni kurangnya ketertarikan dan kepedulian terhadap dimensi rohani. Dalam hal kenakalan remaja pada umumnya: pergaulan bebas yang menyebabkan putus kuliah dan pindah sekolah akibat kehamilan di luar nikah; penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar dan mahasiswa yang menyebabkan kerusakan mental dan pidana; membolos sekolah atau kuliah yang menyebabkan menurunnya prestasi akademik; foya-foya dan konsumtif yang berlebihan yang menyebabkan gaya hidup hedonisme dan konsumerisme sehingga mengambil barang milik orang lain dan menjual diri (prostitusi); dan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku serta merosotnya nilai-nilai sosial.

Adapun permasalahan kaum muda dari perspektif sosiologis adalah disebabkan dari diri sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Dari faktor internal: Pertama, krisis identitas, karena kaum muda gagal mencapai kematangan mental dan spiritual dalam menemukan identitas peran; Kedua, kontrol diri yang lemah, karena kaum muda cenderung terbawa pada pengaruh negatif dan mudah untuk meniru dan ikut-ikutan.

Dari faktor eksternal: Pertama, keluarga inti, kurang memberikan perhatian dan rasa afeksi yang cukup karena terbatas oleh waktu dan jarak, kehilangan figur contoh dari orang tua serta komunikasi yang kurang baik.

Kemudian, pola asuh pada anak, seperti terlalu memanjakan anak, tidak menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan religiusitas, bisa menjadi penyebab utama. Kedua, teman sebaya, pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan yang menyimpang (mabuk-mabukan, perjudian, *free sex*, pencurian, dan sebagainya) yang menyebabkan kaum muda berperilaku non konformis dan meresahkan masyarakat.

Ketiga, media massa, pengaruh media elektronik pada era digital ini telah memberikan dampak destruktif berupa konten provokatif bernuansa SARA; konten pornografi dan pornoaksi; dan konten kriminalitas yang dapat meracuni pola pikir generasi muda karena dapat terinspirasi ke perbuatan melanggar norma hukum.

Perayaan Ekaristi Kaum Muda Katolik (EKM)

Ekaristi Kaum Muda di Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak dihadiri oleh kaum muda dari pelbagai latar belakang sosial, baik dari segi pendidikan, profesi, asal daerah dan suku bangsa. Kaum muda yang hadir didominasi oleh pelajar dan mahasiswa serta sebagian kecil berprofesi sebagai pekerja kantoran dan harian lepas. Kaum muda relatif antusias menghadiri Ekaristi karena bernuansa millennial dan tema yang diangkat sesuai dengan realitas dan kontekstual kaum muda masa kini.

Dalam hal hubungan sosial, kaum muda membaur saat perayaan EKM dan bersikap ramah terhadap orang di sekitarnya. Relasi yang dibangun antargenerasi dan antarstatus gerejawi tidak menjadi hambatan dalam hubungan sosial yang terjadi di EKM. Kaum muda saling meneguhkan dan mendoakan satu dengan yang lain. Kaum muda yang hadir sangat tertib dan hening saat berdoa dan mendengar pesan khotbah yang disampaikan oleh pemimpin Ekaristi.

Dalam hal berdoa, kaum muda terlihat sangat menghayati dan hening. Adapun doa-doa yang disampaikan dalam EKM mewakili perasaan, situasi, dan kebutuhan orang muda. Misalnya dalam doa tobat; ini dimaksudkan untuk membuka hati bagi Tuhan, dan dengan

demikian ada kesatuan kembali dengan Dia. Doa pembukaan; mempersiapkan hati dan pikiran untuk menyambut kehadiran Tuhan dalam Ekaristi. Doa umat; ini dimaksudkan untuk memohon agar pesan Sabda Allah dapat terlaksana dalam hidup konkret. Di samping itu, doa umat juga dapat dimohon untuk pribadi-pribadi di sekitar kita. Doa persiapan persembahan untuk mengantarkan persembahan roti anggur bersama segala harapan termasuk keprihatinan kita kepada Tuhan. Doa penutup; ini dimaksudkan untuk secara resmi berterima kasih kepada Tuhan sekaligus kesanggupan diri kita untuk melaksanakan pesan-Nya.

Dalam suasana pujian, kaum muda antusias dan bersemangat dan tidak kesulitan untuk mengikuti irama lagu. Kaum muda terlihat gembira dan bersukacita saat bernyanyi. Sedangkan para petugas liturgi dan animator memberi spirit dan menciptakan suasana ibadat lebih hidup dengan syair lagu yang dinyanyikan penuh sukacita dan gerakan yang harmonis.

Kaum muda menyukai perayaan EKM dan merasa gembira karena dapat bersekutu bersama dengan saudara seiman. Kaum muda yang terlibat dalam pelayanan memperlihatkan kekompakannya dengan para kaum rohaniawan dan biarawan, sehingga pelayanan Ekaristi lebih terlihat ramah terhadap umat yang hadir dan menyenangkan.

Pastor melalui sabda menginternalisasikan nilai-nilai universal dan seluruh ajaran gereja yang berdasarkan kasih persaudaraan dan keadilan. Pastor menegaskan agar kaum muda terus menghidupi nilai-nilai religius: cinta kasih, kedamaian, keadilan, pengampunan, mengakui kesalahan.

Dalam hal kegiatan diluar gereja, kaum muda dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Bakti sosial berguna bagi Orang Muda Katolik dalam upaya mengungkapkan rasa cinta dan kesetiakawanan atau solidaritas kepada sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

Orang Muda Katolik diajarkan agar tidak bersikap acuh-tak acuh terhadap dunia

dan masyarakat. Dengan ajakan gereja, mereka merasa diterima dan dihargai oleh gereja dan dengan demikian mereka terpanggil dalam kehidupan menggereja dengan tulus dan tanpa paksaan. Contoh nyata adalah membersihkan lingkungan Gereja St. Fransiskus Asisi Desa Lingga dan lingkungan tempat tinggal warga sekitar. Kaum muda Katolik terlibat dalam kegiatan sosial sebagai implementasi tugas perutusan gereja di tengah masyarakat.

Pembahasan

Peran Rohaniawan dalam Pembinaan Religiusitas Kaum Muda

Di tinjau dari perspektif sosiologis, para rohaniawan Katolik dapat dikategorikan sebagai otoritas karismatik, yakni pemimpin umat yang berkarisma sesuai kewenangan resmi dari gereja, dengan demikian menjadi figur hierarki gerejawi. Rohaniawan Katedral memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap generasi gereja, khususnya kaum muda. Mereka memiliki dedikasi dan bertindak profesional melayani umat dalam segala bidang: mendampingi kaum muda, menegaskan panggilan kaum muda, membangkitkan empati terhadap isu-isu sosial, dan partisipasi kaum muda dalam mengeluarkan bakat atau talenta serta kreativitas kaum muda.

Rohaniawan adalah figur teladan sekaligus mengarahkan kehidupan rohani kaum muda. Oleh karenanya, segala tutur kata, bahasa tubuh dan perilaku para rohaniawan merupakan cerminan religiusitas yang ideal bagi kaum muda. Dengan demikian, kaum muda meniru dan belajar mengidentifikasi diri mereka dengan para rohaniawan serta menempatkan posisi mereka pada figur yang dihormati dan perlu didukung dalam tugas perutusan gerejawi mereka.

Rohaniawan Katedral sangat terbuka terhadap kaum awam. Peran mereka sangat penting dalam melakukan pendampingan terhadap kaum muda, seperti memahami emosi, pandangan hidup, orientasi religius, perubahan karakter, prioritas masa depan dan pengaruh lingkungan pergaulan (teman

sebayu). Rohaniawan mendorong semangat kaum muda dan memberikan pesan-pesan nasehat yang bersumber pada ajaran Katolik. Mereka berperan sebagai pembimbing dan pelopor bagi kaum muda serta sahabat dalam cinta kasih yang mempersatukan umat serta meneguhkan iman. Kaum muda adalah generasi penerus gereja sekaligus rekan kerja bagi pewartaan kabar gembira bagi manusia.

Peneliti melihat bahwa tugas kaum muda seperti Misdinar, Koor, Pemusik, Kolektan dan lainnya dapat diserasikan dan saling melengkapi bersama rohaniawan. Rohaniawan dengan segala wibawa dan kehormatan serta peran sentralnya dalam memimpin EKM relatif adaptif dan komunikatif ditengah kaum muda.

Peran Orang Tua dalam Pembinaan Religiusitas Kaum Muda

Orang tua memiliki peran yang berbeda dari gereja, namun sama-sama penting sebagai titik acuan dalam mendidik anak-anak dan meneruskan iman dan teladan kepada mereka. Figur Ibu memiliki peran signifikan dalam perkembangan kaum muda (dedikasi asuh).

Secara sosiologis, orang tua adalah sumber sosialisasi dalam keluarga (primer) karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan habitus anak. Dalam pendidikan Katolik, orang tua adalah pendidik yang utama dan secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan perilaku sosial anak. Pola asuh orang tua merupakan awal pembentukan kepribadian anak.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal oleh Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat".

Gereja Katolik menyadari bahwa pendidikan agama harus dimulai dari

keluarga dan diterapkan kepada anak sejak dini, terutama kaum muda yang perlu mendapat bimbingan dan pengaruh positif dari lingkungan keluarga. Maka, keluarga adalah pendidikan dasar bagi religiusitas kaum muda Katolik. Gereja dan keluarga bersinergi dalam penanaman nilai-nilai kedalam jiwa anak dan membentuk mereka menjadi kaum awam yang meneladani kehidupan Kristus dan menjadi garam dan terang di masyarakat.

Dari pengamatan peneliti, orang tua kaum muda telah mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak sejak usia dini bahkan relatif intensif dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Artinya, orang tua kaum muda telah mengasuh anak-anak mereka dengan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Harapan orang tua kaum muda adalah agar hidup anak-anak lebih terarah, mengajarkan tentang norma, hukum agama dan tentang kesucilaan.

Sebagaimana menurut informan (Ibu Agatha) pendidikan agama Katolik pada anak adalah penting, sehingga saya memberi perhatian lebih. Beliau menyatakan bahwa: Sejak usia dini anak saya sudah diajarkan tentang iman Katolik, yaitu: tanda salib, doa pokok, sikap berdoa, memperkenalkan tokoh-tokoh orang Kudus dan memperkenalkan Alkitab. Diajak misa pada hari minggu, diajak doa bersama dilingkungan tempat tinggal, doa bersama sebelum tidur. Meminta anak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja maupun ikut organisasi kepemudaan keagamaan di Gereja Katolik. Saya juga memberi nasehat, menjadi tempat curhat bagi anak, berusaha supaya ada doa bersama, selalu mengajak anak berbicara bila ada suatu masalah, menjadi pribadi yang terbuka, dewasa dan bertanggungjawab.

Orang tua berperan besar dalam mendisiplinkan anak, terutama dalam hal pembiasaan dalam beragama. Orang tua telah melakukan intervensi konstruktif berupa pengajaran iman, menanamkan ketaatan beragama dan mendorong semangat anak dalam wadah komunitas umat sebagai sarana solidaritas dan kreativitas. Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan

agama, tetapi orang tua juga menghindarkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral atau nonkonformis. Anak tidak hanya merasakan pendidikan agama dari aspek kognitif saja, melainkan afektif sehingga tertanam dalam jiwa anak dan merasa mempunyai beban moral terhadap diri sendiri dan keluarga.

Dari perspektif relasi orang tua dan anak, komunikasi berupa pengarahan dan motivasi yang diberikan orang tua telah menumbuhkan semangat, percaya diri dan menjadikan anak semakin optimistis menatap masa depannya. Tidak hanya sebatas hubungan sosial orang tua dan anak saja, hubungan keluarga yang terbangun harmonis dan penuh dedikasi religiusitas ini juga memberikan dampak bagi lingkungan masyarakat maupun di lingkungan anak sekolah atau kuliah. Karena dengan demikian, anak dapat membawa diri serta beradaptasi dengan baik dilingkungan pergaulannya dan menghindarkan dari pergaulan bebas yang merusak.

Ekaristi Kaum Muda dari sisi Mentalitas Aspek Dimensi Ritual

Dari segi kebersamaan (solidaritas). Ekaristi Kaum Muda adalah perayaan gereja sebagai sakramen kesatuan. Kaum muda dari pelbagai latar belakang berkumpul bersama-sama, belajar firman Tuhan, berkarya melalui bakat serta memuji dan memuliakan Tuhan, sehingga kaum muda dapat saling membentuk kematangan mental.

Dari segi partisipasi. Selain para petugas tertahbis, di antara kaum muda juga dipilih para petugas-petugas liturgi yang ambil bagian dalam pelayanan liturgi bagi seluruh umat beriman. Mereka itu antara lain lektor, akolit, pelayanan komuni tak lazim, pemazmur, paduan suara atau koor, petugas musik, koster, komentator, kolektan, penyambut jemaat, dan sebagainya.

Dari segi tata gerak dan sikap tubuh. Kaum muda melakukan persiapan batin berupa: menenangkan diri; kesiapan batin; doa pribadi dan mengikuti ekaristi secara penuh dan keimanan. dalam mengikuti Ekaristi Kaum Muda, yakni: Bersikap

hening, tidak mengaktifkan HP, menyiapkan batin, doa pribadi dan siap memulai Ekaristi Kaum Muda.

Aspek Dimensi Ideologi

Dari segi pelayanan. Kaum muda ikut serta dalam melaksanakan karya karikatif atau cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir. Melalui bidang karya ini, umat beriman menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh jemaat (Kis 4:32-35). Sebagaimana menurut informan (Tekla) menyatakan bahwa: Di gereja: terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, mulai dari bakti sosial, membangun gereja serta terlibat aktif dengan kegiatan rohani lainnya. Di keluarga: berdoa bersama dalam keluarga, komunikasi dengan orang tua, sanak saudara, dan selalu hidup rukun dan bersaudara serta berbakti kepada orang tua. Di masyarakat: ikut bakti sosial dimasyarakat, mengunjungi orang sakit, dan membantu tetangga yang mengalami musibah.

Dari segi kesaksian (*agent of change*). Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi ragi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Sehingga mereka disukai semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Menurut informan (Brigido) bersaksi dengan membangun hidup damai dengan orang lain, yakni “Dengan cara tidak memilih teman, menghargai pendapat orang lain, berperilaku baik dan sopan, dan menjunjung tinggi sikap toleransi.” Selanjutnya, menurut informan (Christian) bersaksi dengan membangun hidup damai dengan orang lain, yakni: “Selalu berkumpul dengan kawan, bercanda gurau tanpa memandang perbedaan dan bersama-sama menyadari berteman itu tidak melihat latar belakang agamanya.”

Aspek Dimensi Intelektual

Nilai-nilai Sosial dan Ajaran Sosial gereja. Penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui khotbah yang relevan dengan kehidupan kaum muda, diantaranya yakni: pertama (1) tanggungjawab sosial, kaum muda harus mampu mengatur dan melatih diri dalam menyelesaikan tugas pokoknya sebagai pelajar, mahasiswa dan pemuda serta belajar hidup mandiri ditengah keluarga; kedua (2) peduli sosial, kaum muda dilatih agar mampu mengutamakan kepentingan bersama, semakin berbelas kasihan dan meringankan beban sesama dengan menjadi penghibur dan penolong; Ketiga (3) humanis, kaum muda dilatih membaur, menyadari perbedaan, menyatukan tujuan, menghargai antar teman dan menjadi sahabat bagi semua orang; (4) toleransi, kaum muda dilatih untuk belajar dengan teman sebayannya yang berbeda jenis kelamin, suku, asal daerah, bahasa, dan tingkat kemampuan; dan (5) demokrasi, kaum muda dilatih untuk saling menghormati perbedaan pendapat, menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang dan mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang sosial seseorang.

Menurut informan (Aurelia) penanaman nilai dan ajaran sosial gereja yang dirasakan melalui Ekaristi, yakni: Pertama, saya bisa mengasihi tanpa mengenal status, usia, budaya, tua muda, semua sama dan mendapat perhatian yang sama. Kedua, saya belajar untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleransi. Ketiga, saya mengasihi tanpa batas, tanpa memandang sisi agama, suku, dan ras. Gereja mengajarkan menghargai hak asasi manusia; menjunjung harkat dan martabat manusia; menghargai hak hidup orang lain; keseimbangan antara hak dan kewajiban; berpihak kepada mereka yang lemah, miskin, sakit dan menderita.

Keutamaan Manusiawi. Pertama (1) keutamaan kebijaksanaan, gereja melatih kaum muda memikirkan kebaikan dan menentukan tindakan sosial yang selaras dengan tatanan sosial yang kondusif. Misalnya mempertimbangkan dampak baik dan buruk dari penggunaan sosial media;

kedua (2) keutamaan keberanian, gereja melatih kaum muda agar berani tampil beda sebagai umat Kristiani dan menegakkan keadilan. Misalnya berani membela kaum miskin yang ditindas dan memperjuangkan kebenaran dengan pendekatan persuasif;

Ketiga (3) keutamaan penguasaan diri, gereja melatih kaum muda agar tidak mudah terprovokasi oleh pemberitaan yang negatif dan dapat memicu konflik sosial. Dan sebaliknya, kaum muda harus mampu mengendalikan diri dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar; dan empat (4) keutamaan keadilan, gereja melatih kaum muda agar peka dengan kebutuhan setiap orang dalam hal kesetaraan, baik akses pendidikan (inklusif) yang terbuka bagi siapa saja maupun sektor lainnya, seperti jasa dan keahlian agar setiap orang dapat menikmati kebaikan umum secara menyeluruh. Misalnya, setiap orang berhak mendapat upah yang wajar dan fasilitas publik yang sama.

Menurut informan (Hendra) melalui Ekaristi Kaum Muda, pesan pastoral adalah untuk “Membina hidup persaudaraan, persahabatan, menghargai orang lain, dan menegakkan hukum kasih.” Sementara menurut informan (Fransiska) menyatakan bahwa “Ekaristi kaum muda mengajarkan mengamalkan kasih, tidak membedakan, kebersamaan dan kekeluargaan, merasa senasib sepenanggungan.”

Ekaristi Kaum Muda dari Sisi Spiritualitas

Dimensi Konsekuensial

Tindakan Rasional Nilai. Perilaku kaum muda dalam membangun sikap terbuka, ramah dan santun dengan teman sebaya, yakni didasari oleh nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya adalah sejajar. Sementara, sikap kaum muda yang memberikan sikap hormat kepada yang lebih tua, termasuk pada kaum rohaniawan dan biarawan pada saat Ekaristi, menunjukkan perilaku konformis berdasarkan kesusilaan dan kesopanan. Dalam hal kebiasaan (folkways) kaum muda dirumah bersama orangtua dan masyarakat

yang mampu menjaga haromisasi menunjukkan nilai yang sudah mendarah daging seperti nilai integratif, seperti sopan santun, tenggang rasa dan kepedulian sosial.

Tindakan Afektif. Dalam hal tindakan ekspresif perasaan dan perilaku yang bernuansa batin, kaum muda sangat gembira, bersyukur dan mengalami berkat luar biasa melalui Ekaristi. Sebagaimana menurut informan (Hendra) menyatakan bahwa “Suasana Ekaristi Kaum Muda sangat menarik sehingga saya mengikuti dengan penuh semangat dan semakin merasa iman diteguhkan.” Menurut informan (Yohanes) menyatakan bahwa “Merasa diteguhkan disemangati, dibangkitkan, menjadi lebih percaya diri, ingat Tuhan, termotivasi dan ingin melakukan pertobatan. Dalam hal karya menggereja, kaum muda antusias terlibat didalam tugas perutusan gereja.

Dimensi Eksperiental

Membangun stereotype positif. Kaum muda Katolik relatif sedikit memiliki stigma negatif maupun entosentrisme dan primordialisme yang berlebihan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya dari sisi suku, bahasa, dan asal daerah, sehingga dalam Ekaristi sudah mampu beradaptasi dan menyesuaikan tindakannya dengan orang lain dan saling memahami satu dengan lainnya. Kaum muda juga tidak melakukan tindakan bullying terhadap sesama yang berbau primordialistik, baik di lingkungan gereja, keluarga dan masyarakat. Melalui Ekaristi, kaum muda diajarkan bagaimana bersikap terbuka mengenai mengenal diri sendiri dan menilai orang lain secara diri melalui pertobatan dan kesalehan hidup.

Menurut informan (Bruder Heiro) “Melalui Ekaristi, kaum muda belajar nilai persaudaraan, belajar menghargai orang lain dengan menanamkan kasih menjadi sahabat dan teman yang baik.” Menurut informan (Yohanes) Ekaristi menolong dalam hal: “Melihat orang lain sama dalam hal derajat dan martabat; perbedaan bukan menjadi hambatan untuk menjalin persahabatan/persaudaraan; dan terbuka pada semua orang dan tidak menutup diri.”

Toleransi dan Bekerjasama. Kaum muda tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap golongan tertentu, sebagaimana gereja adalah universal bagi semua orang. Kaum muda mampu menghargai pendapat orang lain, tidak mencela pemimpin rohaniawan maupun teman sebaya yang dapat mengarah pada permusuhan. Kaum muda saling mampu menerima keragaman dan memberikan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Kaum muda mampu terbuka, komunikatif dan saling bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial.

Kaum muda yang mengikuti Ekaristi juga terlibat dalam kegiatan bakti sosial diluar gereja, mengalami perubahan sikap di keluarga (rajin membantu, mau bermusyawarah dengan orang tua dan menyukai hal-hal rohani seperti berdoa bersama) dan tidak melakukan tindakan menyimpang serta mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Implikasi Pembinaan Religiusitas terhadap Perilaku Kaum Muda

Latihan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial. Latihan kepemimpinan sangat penting dilakukan terhadap kaum muda Katolik. Melalui kegiatan ini, kaum muda Katolik dilatih supaya memiliki mental yang kuat serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin, baik dalam kelompok sebagai organisasi maupun dalam masyarakat di mana mereka berada. Misalnya, para bruder yang bertugas sebagai pembina komisi pemuda, terlibat langsung mengarahkan pengurus EKM dan melibatkan kaum muda sebagai lektor, pemazmur, organis, misdinar, paduan suara, penghias altar, visualisasi dan lain-lain.

Pembina bersama tim kerja EKM saling berkoordinasi terkait persiapan perayaan EKM. Pembina membahas persiapan liturgi yang mencakup: petugas koor, lektor, petugas dan tata laksana serta para pendukung visualisasi (teater atau penari). Tim pengurus harian EKM melakukan pendampingan saat latihan, doa bersama dan gladi kotor maupun

bersih dengan menyesuaikan waktu dari semua pihak terkait dalam tugas EKM.

Menurut informan (Vandaras) terkait nilai kepemimpinan kaum muda yang diperoleh melalui EKM, yakni sebagai berikut: Pertama, nilai pelayanan, yakni ikut terlibat dalam kegiatan Gereja seperti melayani Tuhan dalam hal peduli terhadap sesama. Kedua, nilai membangun kualitas hidup yang lebih baik. Ketiga, nilai yang menjadikan orang muda lebih bertanggungjawab, beriman, berilmu, bermoral dan berbudaya. Keempat, nilai menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Kelima, nilai berusaha untuk menghargai orang lain meskipun berbeda suku, agama dan budaya. Keenam, nilai meneladani Yesus yang Maha Kasih.

Latihan Keterampilan Hidup Menggereja. Pembina dan pengurus harian menjalankan fungsinya yang khas dengan mengisi, mengarahkan dan memberi bobot pembinaan pada kegiatan-kegiatan kaum muda dan tetap memberi kebebasan untuk berkreasi.

Dalam hal pembinaan keterampilan bagi kaum muda, menurut informan (Bruder Hieronimus MTB) terlibat dalam: Melatih kaum muda dengan cara memberikan contoh memimpin suatu pertemuan atau perkumpulan orang muda dalam pertemuan terbatas (kelompok 10-20 orang) dan memimpin doa bersama, sharing bersama dan ibadat sabda ringkas. Kemudian, dalam melatih keterampilan memilih lagu-lagu rohani, memilih tema dan menetapkan tujuan EKM serta tata cara liturgi lainnya. Sementara, menurut informan (Vandaras) sebagai koordinator kaum muda, berperan dalam hal “mengkader teman-teman (kaderisasi), membimbing mereka, memberi motivasi/dorongan agar terus berkarya untuk kemuliaan Tuhan dan sesama.”

Sebagaimana implikasi EKM yang dirasakan oleh informan (Fransiska), menyatakan bahwa: “Tema Ekaristi Kaum Muda sangat relevan, karena sesuai dengan situasi dan kondisi orang muda serta temanya mengajarkan hal-hal yang baik. Saya belajar

membangun relasi yang baik, terbuka, menguatkan, saling berbagi dan mengasihi orang lain. Selalu berpikir positif, tidak membeda-bedakan suku serta belajar menghargai orang lain. Saya juga mendokan dan mendukung para rohaniawan dan menjadikan mereka tempat untuk sharing iman.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan religiusitas kaum muda melalui ekaristi di Gereja Katolik Santo Yosef Pontianak dari sisi mentalitas dan spiritualitas, yakni sebagai berikut: **Dari sisi mentalitas:** Pertama, **aspek dimensi ritual**, yakni: (a) membina kebersamaan melalui sakramen kesatuan kaum muda tanpa memandang latar belakang sosial; (b) membina kaum muda untuk memiliki sikap tulus dalam mengasihi Tuhan dan sesama serta merayakan Ekaristi dengan kesadaran penuh akan pentingnya iman dan bersyukur; (c) membina kaum muda untuk terbiasa mengenai sikap diri yang benar (gerak dan posisi tubuh) dalam mengikuti liturgi ibadah (lebih disiplin dan penuh perhatian). Kedua, **aspek dimensi ritual**, yakni: pemberian pemahaman mendasar akan pentingnya kerendahan hati dalam melayani, menjadi pelayan yang baik dan melatih empati dan kepedulian sosial kaum muda; pembinaan yang dilakukan adalah melalui peran serta kaum muda ditengah masyarakat sebagai *agen of change*, yakni menjalin hubungan harmonis dengan umat beriman lain. Ketiga, **aspek dimensi intelektual**, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial dan ajaran sosial gereja, seperti tanggungjawab sosial, peduli sosial, humanis, toleransi dan demokrasi serta membangkitkan keutamaan manusiawi kaum muda mencakup kebijaksanaan, keberanian, penguasaan diri dan keadilan. **Dari sisi spiritualitas:** Pertama, **aspek dimensi konsekuensial**, yakni penanaman nilai berupa pertimbangan dalam bertindak rasional, terutama dalam kebiasaan di rumah dan masyarakat sehingga mampu menjaga

harmonisasi dan menunjukkan nilai-nilai integratif, tenggang rasa dan sopan santun. Kedua, **aspek dimensi ekspreriental**. pembinaan yang dilakukan adalah melalui pembentukan pola pikir terhadap orang lain, yakni membangun stereotipe positif, menghilangkan stigma negatif, mengurangi fanatisme berlebihan dari sisi etnosentrisme maupun primordialisme; membangun semangat toleransi dan kerjasama terhadap orang lain dalam berbagai kegiatan sosial.

Saran

Berikut beberapa saran penulis yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas religiusitas kaum muda sehingga terhindar dari perilaku negatif dan fanatisme keagamaan yang sempit, yaitu: **Bagi Pastor Paroki Gereja Katedral Santo Yosef Pontianak.** Sebaiknya kegiatan kaum muda juga dirancang ke dalam model seminar atau dialog persatuan, keberagaman dan kebangsaan lintas iman dan kultural, agar terjalin persaudaraan yang semakin erat dan sejati ditengah masyarakat multikultural, khususnya di Kota Pontianak. **Bagi Komisi Kaum Muda.** Sebaiknya kegiatan kaum muda yang bersifat bakti sosial dan kemanusiaan dapat melibatkan unsur organisasi masyarakat lintas iman dan kultural, agar budaya gotong royong dan semangat kebersamaan semakin kuat. **Bagi Orang Tua Kaum Muda.** Sebaiknya orang tua menciptakan suasana afeksi di rumah yang penuh kasih dan penghormatan kepada Tuhan dan sesama, sehingga anak mendapatkan pendidikan pribadi dan sosial yang menyeluruh dan menghadirkan *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga); serta mengarahkan anak untuk mempersembahkan diri dan mengembangkan talenta yang dimiliki demi membangun gereja dan masyarakat dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja dan aksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Alkitab Deuterokanonika. 2006. Diterjemahkan oleh Konferensi Wali Gereja. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Basyiroh. 2015. *Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter Bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran*. Skripsi Tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.
- Dokumen Paus Yohanes Paulus II, dalam *Redemptoris Hominis*.
- Dokumen Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dokumen Gerejawi No. 12. *Apostolicam Actuositatem*. (Kegiatan Merasul).
- Glock, Charles Y., Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. USA: Rand MSNally & Company.
- Hasan, Noorhaidi, Dkk. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pasasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Heriskurniawan, Andrianus. 2019. *Deskripsi Pengaruh Ekaristi Katriangulasium Muda Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Paroki Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta.
- Katekismus Gereja Katolik. 2007. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah.
- Tarigan, Jacobus RD. 2014. *Religiositas dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Internet (Website)
- Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes* dan *Lumen Gentium* dalam Dokumen.
- Purwatma, M. Pr dan L. Ignatius Madya Utama, SJ. 2017. *Diktat Sakramentologi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Ratnakar, R. & Nair, S. 2012. *A Review of Scientific Research on Spirituality, Business Perspective & Research, July-December*.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Merry Kurnia. 2017. *Deskripsi Penghayatan Ekaristi Orang Muda Katolik di Paroki Santo Petrus dan Paulus Minomartani, Ngalik, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu/> diakses pada 23 Maret 2020, pukul 16.30 WIB.